



PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MENGURANGI KECEMASAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA SMP NEGERI PONTIANAK

Dian Mayasari✉

Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2015
Disetujui Juli 2015
Dipublikasikan Agustus 2015

Keywords:
interpersonal communication apprehension, self management techniques, guidance group model

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan kelompok dan tingkat kecemasan komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri Pontianak, dihasilkannya model bimbingan kelompok dengan teknik self management untuk mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri Pontianak, menguji keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik self management untuk mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Teknik pengambilan sampel dengan cara purposive sampling. Hasil secara umum dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik self management efektif untuk mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal siswa. Simpulan dari penelitian ini bahwa bimbingan kelompok dengan teknik self management secara periodik dapat membantu siswa mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal sehingga kompetensinya dalam melaksanakan bimbingan kelompok menjadi optimal.

Abstract

This study aims to describe the implementation of group guidance and interpersonal communication apprehension level of students in State Junior High School Pontianak, produced Guidance Group Model with self-management techniques to reduce students interpersonal communication apprehension in State Junior High School Pontianak, test the effectiveness of group guidance with self-management techniques to reduce students interpersonal communication apprehension in State 21 Junior High School Pontianak. The method used in this study was the Research and Development. This study population were students of class VII F State 21 Junior High School Pontianak amounting to 41 students and sampling techniques by purposive sampling with a total of 10 students. Generally results in this study showed that the model of group guidance with self management technique was effective for reducing interpersonal communication apprehension students. The levels of interpersonal communication apprehension students before given guidance group was 80.55% and after being given the group guidance decreased to 58.56%. Researcher suggest guidance and counseling teacher should conduct group guidance with self management techniques periodically to help students reduce interpersonal communication apprehension and should be able to fulfill its competence in conducting group guidance.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

ISSN 2252-6889

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia dan akan selalu dilakukan kapan saja dan di mana saja. Melalui komunikasi yang dilakukan, manusia dapat menyampaikan perasaannya secara langsung kepada individu yang lain. Mengingat pentingnya komunikasi dalam kehidupan, kemampuan berkomunikasi menjadi kebutuhan utama dalam melakukan interaksi sosial salah satunya dalam lingkungan sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan tempat bagi siswa dalam menggali ilmu pengetahuan yang akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, sekolah juga merupakan tempat bagi siswa untuk belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya, guru, maupun seluruh personil sekolah.

Siswa SMP adalah siswa berusia 12-15 tahun dan merupakan usia masa remaja awal. Pada masa ini, kebutuhan sosialisasi sangat tinggi di mana remaja akan berinteraksi, bergaul, dan berkembang bersama teman sebayanya. Oleh karena itu, setiap remaja dituntut untuk dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik. Remaja dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan dapat mengungkapkan perasaan-perasaan dan emosi terkait dengan masalah yang dihadapinya agar tidak menimbulkan konflik. Kebutuhan akan komunikasi interpersonal juga menjadi semakin besar mengingat bahwa keterampilan pengambilan keputusan pada masa remaja masih terbatas.

Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang tidak mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik disebabkan adanya hambatan dalam komunikasi salah satunya adalah kecemasan berkomunikasi. McCroskey's (2009: 405) menjelaskan kecemasan komunikasi interpersonal sebagai tingkat ketakutan atau kecemasan yang berhubungan dengan situasi nyata atau komunikasi yang diantisipasi dengan individu lain dalam interaksi satu sama lain.

Kecemasan yang timbul saat melakukan komunikasi interpersonal pada akhirnya akan menyebabkan siswa berusaha sekecil mungkin untuk terlibat dalam kegiatan komunikasi. Siswa akan lebih memilih menghindari situasi komunikasi dan akibatnya siswa akan menarik diri dari pergaulan. Mencermati akibat yang akan ditimbulkan dari kecemasan komunikasi interpersonal, membawa pemikiran bahwa kecemasan komunikasi interpersonal perlu dikurangi agar siswa tidak mengalami akibat serius dari kecemasan komunikasi tersebut.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk dapat mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Gadza (dalam Mungin, 2005: 17) menyatakan bahwa bimbingan kelompok diorganisasikan untuk mencegah perkembangan masalah, yang isi utamanya meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Selain itu, bimbingan kelompok dapat membantu anggotanya untuk lebih menghargai pendapat orang lain dan lebih berani mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab.

Penggunaan layanan bimbingan kelompok secara khusus bertujuan untuk mengembangkan perasaan, persepsi, pikiran, wawasan dan sikap berani mengeluarkan pendapat, mampu bertenggang rasa, dan menghormati orang lain. Layanan bimbingan kelompok dimungkinkan tepat untuk memberikan kontribusi dalam mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal siswa karena dalam pelaksanaan bimbingan kelompok anggota kelompok dapat meningkatkan kemampuan sosialisasinya.

Ada berbagai macam teknik yang bisa digunakan dalam bimbingan kelompok, salah satunya adalah teknik self management. Self management adalah suatu proses di mana klien mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri, dengan menggunakan satu strategi atau kombinasi strategi (Nursalim, 2013: 149). Teknik self management dipandang mampu untuk

mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal karena teknik ini bersifat praktis dan tidak sulit untuk diterapkan pada siswa. Selain itu teknik ini juga akan menambah pemahaman siswa terhadap lingkungan dan mengurangi ketergantungan siswa terhadap konselor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, kecemasan komunikasi interpersonal juga dialami oleh siswa SMP Negeri 21 Pontianak. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya siswa yang mengalami perasaan tidak menyenangkan dengan temannya ketika berbicara dikarenakan kurangnya percaya diri dan perasaan takut diejek oleh temannya. Selain itu terdapat siswa yang tidak berani mengutarakan isi hatinya ketika mengalami permasalahan dengan temannya dan lebih memilih untuk diam dikarenakan takut dibenci oleh temannya, sulit untuk memulai pembicaraan dengan guru di luar kelas, sulit untuk mengatakan tidak setuju baik dalam kegiatan diskusi kelas maupun di luar kelas bahkan sulit untuk mengungkapkan pendapat atau bertanya dalam kelas. Permasalahan tersebut dikarenakan adanya kecemasan komunikasi interpersonal siswa.

Bimbingan kelompok di SMP Negeri 21 Pontianak sudah dilaksanakan namun belum maksimal, tidak berhubungan secara langsung dengan tema tentang kecemasan komunikasi interpersonal, sehingga kurang menjangkau permasalahan yang ada. Teknik self management juga belum pernah digunakan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok di sekolah. Atas dasar kondisi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self Management untuk Mengurangi Kecemasan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Negeri Pontianak”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research*

and development). Sugiyono, (2010: 407) menjelaskan bahwa metode penelitian dan pengembangan atau Research and Development adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumadi (2009: 86) menyebutkan bahwa metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) merupakan metode untuk melakukan penelitian, mengembangkan serta menguji suatu produk. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah tersusunnya rumusan model bimbingan kelompok dengan teknik self management untuk mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal.

Kerangka isi dan komponen model disusun berdasarkan kajian konsep bimbingan kelompok, kajian konsep teknik self management, kajian konsep kecemasan komunikasi interpersonal serta kajian empiris tentang kondisi faktual layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 21 Pontianak. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri dari enam tahap yaitu studi pendahuluan, merumuskan model hipotetik, uji kelayakan model hipotetik, perbaikan model hipotetik, uji coba terbatas (Uji empirik), menyusun model akhir bimbingan kelompok dengan teknik self management untuk mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal siswa.

Produk yang diuji dalam penelitian pengembangan ini adalah model bimbingan kelompok dengan teknik self management untuk mengurangi kecemasan interpersonal yang akan diujikan pada siswa kelas VII F SMP Negeri 21 Pontianak. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 10 siswa yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Uji coba dilakukan untuk menguji apakah model yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sebagai model bimbingan kelompok yang efektif digunakan di sekolah. Uji ahli dilakukan dengan melibatkan tiga orang pakar bimbingan dan konseling untuk memvalidasi model hipotetik secara akademik. Uji praktis

dilakukan dengan melibatkan tujuh orang praktisi bimbingan dan konseling untuk memvalidasi model hipotetik, agar menjadi sebuah model yang praktis/ mudah dalam pelaksanaannya nanti.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta lembar validasi ahli dan lembar validasi praktisi. Data kuantitatif diperoleh dari skala kecemasan komunikasi interpersonal yang diberikan kepada siswa. Untuk menganalisis keefektifan model bimbingan kelompok dengan teknik self management untuk mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal siswa, desain yang akan digunakan oleh peneliti adalah pre-experimental design: one group pretest-posttest design. Pada desain ini terdapat evaluasi awal sebelum diberi treatment dan evaluasi akhir setelah pemberian treatment. Treatment yang dimaksud adalah bimbingan kelompok dengan teknik self management. Desain ini digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Desain Pre-Experimental

Evaluasi Awal	Variabel Bebas	Evaluasi Akhir
Y1	X	Y2

Untuk pengujian hipotesis digunakan analisis data kuantitatif dengan teknik statistik non-parametris, yaitu menggunakan Tes Ranking Bertanda (Wilcoxon Test). Tes Wilcoxon dicari dengan cara mencari perbedaan antara skor kelompok evaluasi awal dengan skor kelompok evaluasi akhir. Selanjutnya beda antara skor evaluasi awal dan evaluasi akhir diberi rangking (jenjang). Penentuan rangking atau jenjang dimulai dari beda yang terkecil sampai yang terbesar. Dalam teknik ini besarnya selisih angka (beda) antara positif dan negatif sangat diperhitungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, bimbingan kelompok sudah dilaksanakan di SMP Negeri 21 Pontianak, namun belum optimal karena tidak terjadwalnya bimbingan kelompok secara berkelanjutan serta frekuensi pelaksanaannya jarang disesuaikan dengan kebutuhan. Ada beberapa hambatan yang menjadi penyebab belum efektifnya ketercapaian hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 21 Pontianak, baik dari segi guru BK sebagai penyelenggara layanan dan pemimpin kelompok, siswa sebagai anggota kelompok, waktu dan tujuan pelaksanaan layanan, jenis materi/topik yang menjadi bahasan, serta biaya dan tempat pelaksanaan belum memadai.

Konsep bimbingan dan konseling di SMP Negeri 21 Pontianak masih seperti format umum yang lazimnya dilakukan di sekolah, dalam pengertian lain bahwa bimbingan kelompok di SMP Negeri 21 Pontianak masih bersifat konvensional. Dalam pelaksanaannya pun belum menggunakan pendekatan secara khusus atau teknik tertentu dalam layanan bimbingan kelompok, sehingga efektivitas layanan tidak tercapai secara optimal. Implementasi evaluasi dan tindak lanjut sudah dilakukan namun pada pelaksanaannya tidak selalu relevan dengan program yang direncanakan.

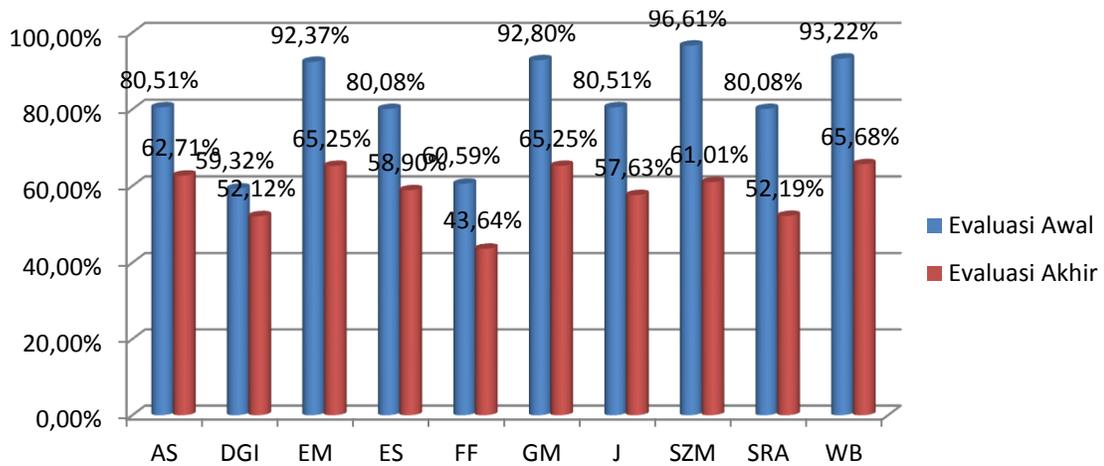
Tabel 2 Kondisi Kecemasan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VII F SMP Negeri 21 Pontianak

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	8	19,51
2	Sedang	29	70,73
3	Kurang	4	9,76
4	Rendah	0	0
Jumlah		41	100%

Tabel 3 Perolehan Skor Total Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Tingkat Kecemasan Komunikasi Interpersonal Siswa

No	AK	Frekuensi	Eval.	Kategori	Eval.	Kategori	Penurunan
		%	Awal		Akhir		
1	AS	F	190	S	148	S	-42
		%	80,51%		62,71%		17,80%
2	DGI	F	140	K	123	K	-17
		%	59,32%		52,12%		7,20%
3	EM	F	218	T	154	S	-64
		%	92,37%		65,25%		27,12%
4	ES	F	189	S	139	K	-50
		%	80,08%		58,90%		21,19%
5	FF	F	143	K	103	R	-40
		%	60,59%		43,64%		16,95%
6	GM	F	219	T	154	S	-65
		%	92,80%		65,25%		27,54%
7	J	F	190	S	136	K	-54
		%	80,51%		57,63%		22,88%
8	SZM	F	228	T	144	K	-84
		%	96,61%		61,01%		35,59%
9	SRA	F	189	S	123	K	-66
		%	80,08%		52,19%		27,97%
10	WB	F	220	T	155	S	-65
		%	93,22%		65,68%		27,54%
Rata-rata			191,8		138,3		-54,7
			81,27%		58,60%		23,18%

Grafik 1 Perolehan Skor Total Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Tingkat Kecemasan Komunikasi Interpersonal Siswa



Hasil studi tentang kedisiplinan yang dilakukan pada siswa SMP Negeri 21 Pontianak dengan responden 41 siswa menunjukkan bahwa jumlah atau frekuensi tingkat kecemasan komunikasi interpersonal siswa berada pada katagori sedang dengan jumlah kategori tinggi sebanyak delapan siswa (19,51%), katagori sedang 29 siswa (70,73%), katagori kurang empat siswa (9,76%), dan katagori rendah 0 siswa (0%).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa tingkat kecemasan komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri 21 Pontianak perlu untuk dikurangi. Berikut sajian dalam bentuk tabel tingkat kecemasan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 21 Pontianak.

Secara kuantitatif, penurunan tingkat kecemasan komunikasi interpersonal siswa dapat dilihat dari perbandingan nilai evaluasi awal dan evaluasi akhir yang diperoleh masing-masing anggota kelompok. Berikut rincian perolehan skor evaluasi awal dan evaluasi akhir anggota kelompok pada semua indikator.

Visualisasi tabel di atas dapat dilihat pada grafik diagram batang berikut ini.

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa kecemasan komunikasi interpersonal pada semua siswa yang menjadi anggota kelompok mengalami penurunan (nilai evaluasi akhir lebih rendah dari nilai evaluasi awal). Ketercapaian hasil tersebut karena layanan bimbingan kelompok dengan teknik self management dilakukan secara professional sesuai prosedur yang telah direncanakan, walaupun terjadi beberapa hambatan saat kegiatan berlangsung.

Uji keefektifan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik self management untuk mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal siswa SMP dianalisis dengan statistik non-parametrik melalui uji Wilcoxon. Berikut ini adalah hasil uji efektifan model yang dikembangkan pada perolehan skor total kecemasan komunikasi interpersonal.

Tabel 4 Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	10a	5,50	55,00
Positive Ranks	0b	,00	,00
Ties	0c		
Total	10		

Berdasarkan tabel 4.29 diperoleh kesimpulan bahwa 10 orang anggota kelompok yang telah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik self management mengalami penurunan tingkat kecemasan komunikasi interpersonal.

Tabel 5 Hasil Uji Wilcoxon Test Statistics

	Sesudah - Sebelum
Z	-2,825b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,005

Berdasarkan tabel 4.30 menunjukkan bahwa asymp sebesar $0,005 < 0,05$ maka H_0 (Hipotesis Nol) di tolak dan H_a (Hipotesis Alternatif) diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik self management terbukti efektif untuk mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal siswa SMP 21 Pontianak.

Intervensi penurunan kecemasan komunikasi interpersonal melalui layanan bimbingan kelompok dianggap efektif karena dengan bimbingan kelompok kemampuan keterampilan komunikasi siswa dapat berkembang. Hal ini didukung oleh teori Mc Croskey (dalam Little John dan Foss, 2009: 101) yang mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan berkomunikasi yaitu dengan melakukan training untuk keterampilan berkomunikasi. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang melatih keterampilan

berkomunikasi siswa. Di dalam kegiatan bimbingan kelompok, anggota bisa membahas tentang cara terampil berkomunikasi yang akan menambah pengetahuan siswa. Selain itu siswa juga dibimbing dan dilatih untuk terampil berkomunikasi. Sehingga dengan informasi dan latihan yang diberikan, kecemasan berkomunikasi interpersonal pada siswa akan menurun.

Asumsi aplikasi teknik self management dalam bimbingan kelompok, karena dengan teknik self management, klien dapat mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri, serta teknik ini bersifat praktis dan mudah digunakan untuk siswa. sesuai dengan konsep dasar manajemen diri yaitu jika seseorang diberikan peran yang lebih aktif dalam proses perubahan maka ia akan mudah dalam mencapai tujuan. Selain itu, program self management yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik dapat memberikan beberapa keuntungan, antara lain: (1) Menambah pemahaman konseli terhadap lingkungan dan mengurangi ketergantungan terhadap konselor atau yang lain, (2) Praktis, tidak mahal, dan gampang dan (3) Mudah dijawab. (Nursalim, 2013: 150).

Model bimbingan kelompok dengan teknik self management merupakan layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa dalam suasana kelompok di mana dalam tahap kegiatan diterapkan teknik self management sehingga siswa mampu mengurangi kecemasan komunikasi yang dialaminya. Asumsi digunakannya bimbingan kelompok dengan teknik self management untuk mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal adalah bahwa teknik ini dapat mengelola masalah yang berkaitan dengan kecemasan salah satunya kecemasan komunikasi interpersonal. Sesuai dengan pendapat Watson & Tharp (dalam Corey, 2009: 249) yang menyatakan bahwa strategi modifikasi diri (manajemen diri) telah berhasil diterapkan ke berbagai kelompok masyarakat dan banyak mengelola masalah, beberapa di antaranya termasuk mengatasi serangan panik, membantu anak-anak untuk

mengatasi rasa takut gelap, meningkatkan produktivitas kreatif, mengelola kecemasan dalam situasi sosial, mendorong berbicara di depan kelas, meningkatkan latihan, kontrol merokok, dan berurusan dengan depresi.

SIMPULAN

Layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 21 Pontianak sudah dilaksanakan melalui empat tahapan. Namun, belum efektif dalam pelaksanaannya disebabkan tidak terjadwalnya bimbingan kelompok secara berkelanjutan serta frekuensi pelaksanaannya jarang disesuaikan dengan kebutuhan. Layanan diberikan secara insidental, artinya guru BK hanya melaksanakan bimbingan kelompok ketika masalah itu sudah muncul pada siswa dan jumlah anggota kelompok lebih dari 10 orang. Tingkat kecemasan komunikasi interpersonal siswa kelas VII F SMP Negeri 21 Pontianak rata-rata berada pada kategori sedang dengan persentase penyebaran sebagai berikut: rendah 0%, kurang 9,76%, sedang 70,73%, dan tinggi 19,51%.

Telah dihasilkan model bimbingan kelompok dengan teknik self management untuk mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal yang terdiri dari 7 komponen sebagai berikut: (1) Rasional, (2) Visi dan misi, (3) Tujuan, (4) Isi bimbingan kelompok, (5) Pendukung sistem, (6) Peran, fungsi, dan kualifikasi konselor, dan (7) Tahapan bimbingan kelompok yang terdiri dari tahap awal, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap pengakhiran, dan evaluasi tindak lanjut.

Hasil uji model bimbingan kelompok dengan teknik self management terbukti efektif untuk mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal siswa. uji keefektifan model dibuktikan melalui uji statistik non-parametrik berupa uji wilcoxon. Hasil uji skala kecemasan komunikasi interpersonal pada skor total diperoleh nilai probabilitas dibawah 0,05 ($0,005 < 0,05$), artinya ada perubahan penurunan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan

kelompok dengan teknik self management, sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik self management efektif untuk mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada pembimbing I Prof. Dr. DYP.Sugiharto, M.Pd. Kons, dan Pembimbing II, Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd atas bimbingan, arahan dan kesabaran dalam membimbing penulis sampai dengan terselesaikannya penelitian tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Thomson Brooks-Cole.
- Littlejohn, W. S. dan Foss, A. K. 2009. *Theories of human communication*. Terjemahan Mohammad Yusuf. Jakarta: Salemba Humaika.
- McCroskey, J. 2009. "Human Communication". *A Publication of the Pacific and Asian Communication association*. Volume 11. Page 405.
- Nursalim. 2013. *Strategi & Intervensi Konseling*. Jakarta: Akademia Permata.
- Samsudi. 2009. *Disain Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, M. E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.